**PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

**“MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS  TEKS PRSEDUR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*  DI KELAS IX SMP NEGERI 8 SAPE SATAP”**



**DOLEH:**

**NAMA : HAERULLAH, S.Pd**

**NIM : 1923061571007**

**PENDIDIKAN POFESI GURU DALAM JABATAN**

**SMP NEGERI 8 SAPE SATAP**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul : Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis  Teks Berbentuk Procedure Melalui Model Pembelajaran Make A Match  Di Kelas IX Smp Negeri 8 Sape Satap

Nama : Haerulah,S.Pd

NIP : 198001012011011008

Pangkat/golongan : Penata /III.d

Unit kerja : SMP Negeri 8 Sape Satap

Alamat Sekolah : Jl. Pelabuhan Sape Desa Bajo Pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima

Alamat rumah : Jl.Piere Tandean RT/RW 05/03 Dusun mande II kelurahan Mande Kota Bima

**Mengetahui,**

**Kepala SMP N 8 Sape Satap**

**Syamsuddin, S.Pd. M.Pd**

**NIP. 197012312003012003**

Bajo Pulau, April 2019

**Guru Mata Pelajaran**

**Haerullah, S.Pd**

**NIP.198001012011011008**

**Kata Pengantar**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah, rahmat, dan hidayah Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Proposal Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis  Teks Berbentuk Procedure Melalui Model Pembelajaran Make A Match  Di Kelas IX SMP Negeri 8 Sape Satap.

Penelitian tindakan kelas(PTK) ini disusun sebagai salah satu tugas di Workshop PPG tahap I Universitas Hamzanwadi tahun2019. Peneliti menyelesaikan tugas penyusunan pproposal PTK ini berkat bimbingan dari para instrukur yang handal dan sabar memberikan semangat dan dukungan baik moral maupun mentalitas dan arahan-arahan yang membantu peneliti dalam penyusunan PTK ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Laila Wati, M.Pd, Maysurroh, M.Pd, Slamet Riadi Jaelani, M.Pd selaku instruktur Pelatihan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPGDJ) atas arahan dan bimbingannya dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
2. Rekan-rekan mahasiswa/i PPGDJ Tahap I dan para pengajar lain yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu penulis dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas ini.

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia terutama pendidikan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris secara umum dan SMPN 8 Sape Satap secara khusus pada masa yang akan datang.

Bajo Pulau, April 2018

Peneliti

**DAFTAR ISI**

Judul....................................................................................................................................... i

Halaman Pengesahan..............................................................................................................ii

Daftar Gambar....................................................................................................................... iii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..................................................................................................................... 1

B. Identifikasi Masalah............................................................................................................. 4

C. Pembatasan Masalah ............................................................................................................ 5

D. Rumusan Masalah ............................................................................................................... 5

E. Tujuan Penelitian ................................................................................................................. 5

F. Manfaat Penelitian .....………..............................................…………………………....... 5

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori ........................................................................................................................ 7

Kosa Kata ................................................................................................................................. 7 Keterampilan Menulis .............................................................................................................. 9

*Make a match* ......................................................................................................................... 11

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan ......................................................................... 15

C. Kerangka Pikir ................................................................................................................ 16

D. Hipotesis ......................................................................................................................... 17

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian ................................................................................................................. 18

B. Subjek Penelitian .............................................................................................................. 19

C. Seting Penelitian .............................................................................................................. 19

D. Desain Penelitian .............................................................................................................. 20

E. Teknik Pengumpulan Data .............................................................................................. 22

F. Instrumen Penelitian ………............................................................................................ 22

G. Teknik Analisa Data ....................................................................................................... 22

H. Kriteria Keberhasilan …………................................................………………………. 24

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Penguasaan kemampuan Bahasa Inggris (language skill) merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki di era komunikasi dan globalisasi saat ini. Pembelajaran Bahasa Inggris (Language Learning) di jenjang SMP merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang  diharapkan setelah menamatkan studi, Mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Penguasan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SMP meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: kosa kata, tata bahasa dan pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapai tujuan.

Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, writing (menulis)  merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (writing ability) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan secara grammatical antara Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis.

Dalam pembelajaran Writing (Menulis) tersebut peneliti menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator yaitu menyusun kalimat acak menjadi teks yang padu berbentuk procedure. Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk procedure dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang benar. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh peneliti dan ternyata hasil pembelajaran siswa tidak sesuai yang diharapakan dan siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya model pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif.

Setelah mengamati uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut peneliti berusaha mencari model dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya. Peneliti sadar bahwa di era Kurikulum 2013 (K 13) berkarakter abad 21 ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Setelah mengikuti Program Workshop dan Diklat Pendidikan Profesi Guru Dalam jabatan yang di selenggarakan di Universitas Hamzanwadi Selong Lombok Timur, serta pengalaman peneliti saat mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan, peneliti mencoba menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dan pendekatan *Cooperative Learning* dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match.*

**B. Identifikasi Masalah**

Dalam proses belajar mengajar *Writing* (Menulis) teks prosedur hasil pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IX masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti mengajar dengan cara klasik yaitu dengan menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator yaitu menyusun kalimat acak menjadi teks yang padu berbentuk *procedure*. Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk procedure dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang benar. Peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif dan mengalami kesulitan dalam menemukan makna dan menyusun kembali teks prosedur yang benar berdasarkan urutan yang benar. Hal ini mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya model pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif.

Setelah mengamati uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Setelah mengikuti Program Workshop dan Diklat Pendidikan Profesi Gruru Dalam jabatan yang di selenggarakan di Univrsitas Hamzanwadi Selong Lombok Timur, serta pengalaman peneliti saat mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan, peneliti mencoba menggunakan pendekatan Contextual Teaching And Learning dan pendekatan Cooperative Learning dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match.

**C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dibatasi pada *skill writing* (Kemampuan menulis) untuk perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyusun teks Bahasa Inggris berbentuk procedure.

**D.    Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Model Pembelajaran *Make a  Match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks berbentuk procedure di kelas IX SMPN 8 Sape Satap Bajo Pulau?

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun teks procedure.
2. Siswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan komunikasi dengan mengemukakan gagasan, pendapat dan perasaannya dengan sederhana secara tertulis.

**F.   Manfaat Penelitian**

**a.    Manfaat Bagi Peneliti**

1. Menerapkan model pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa.
2. Membantu memperbaiki / meningkatkan proses hasil belajar dan mengajar.
3. Membantu dalam penyusunan karya ilmiah untuk dijadikan salah satu penilaian angka kredit untuk bahan pertimbangan kenaikan pangkat/golongan bagi guru PNS dan meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

**b.    Manfaat Bagi Siswa**

1. Meningkatkan kemampuan siswa menulis/menyusun teks berbentuk procedure dalam konteks kehidupan sehari-hari
2. Meningkatkan rasa senang dan motivasi belajar.
3. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menulis teks procedure sederhana
4. Meningkatkan kompetensi menulis dan prestasi belajar Bahasa Inggris.

**c.   Manfaat Bagi Sekolah**

Melalui model pembelajaran make a match membantu memperbaiki pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 8 Sape Satap Bajo Pulau

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Kajian Pustaka**

**1.   *Procedure Text***

*Procedure Text* merupakan salah satu Genre text selain dari beberapa genre yang dipelajari di tingkat SMP. *Procedure Text* bertujuan untuk memberikan petunjuk tentang langkah- langkah/metode/cara-cara melakukan sesuatu (Otong Setiawan Djuharie, 2006 :38). *Procedure Text* umumnya berisi tips atau serangkaian tindakan atau langkah dalam membuat suatu barang atau melakukan suatu aktifitas. Procedure Text dikenal pula dengan istilah directory. *Procedure Text* umumnya memiliki struktur goal, materials, dan steps. *Goal* menjelaskan tentang tujuan kegiatan, *Materials* yaitu berupa bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat suatu barang/melakukan suatu aktifitas yang sifatnya opsional, dan steps berisi serangkaian langkah-langkah atau cara untuk membuat atau melakukan sesuatu.

**2. Contextual Teaching and Learning (CTL)**

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Hal ini senada dengan Mulyasa (2003: 188) siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua siswa sehingga tumbuh minat atau siswa termotivasi untuk belajar.  Mulyasa (2006:103) juga mengemukakan : pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual;

1. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting  di depan kelas, siswa menonton ke siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan;
2. Pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya;
3. Umpan balik amat penting bagi siswa;
4. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

**3. *Cooperative Learning (CL)***

*Cooperative Learning* (Pendekatan Kooperatif) merupakan suatu pendekatan pengajaran yang mengutamakan siswa untuk saling bekerjasama satu dengan lainnya untuk memahami dan mengerjakan segala tugas belajar mereka. Kegiatan bekerjasama dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Menurut  Anita  Lie (2011:10)  ada  tiga  hal  yang  perlu diperhatikan dalam cooperative learning, :  Pengelompokan, semangat Gotong Royong, penataan ruang kelas.

Belajar kelompok, memiliki kesempatan mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama membangun pengertian, menjadi sangat penting dalam belajar karena memiliki unsur yang berguna menantang pemikiran dan meningkatkan harga diri seseorang. Dengan pengalaman belajarnya siswa dapat mengkonstruk pengetahuannya sendiri.

Lundgren mendeskripsikan keterampilan kooperatif yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif sebagai keterampilan interpersonal dalam belajar. Keterampilan kooperatif tersebut meliputi tiga (3) tingkatan, yaitu tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir, dalam setiap tingkat terdapat beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan baik. Keterampilan tersebut antara lain menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi (tingkat awal), mendengarkan dengan aktif, menunjukkan penghargaan dan simpati, bertanya, menerima tanggung jawab, dan membuat ringkasan (tingkat menengah), mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran dan berkompromi (tingkat mahir).

*Cooperative Learning* merupakan satu strategi pembelajaran yang terbaik yang telah diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk bekerja bersama-sama, belajar lebih cepat dan efisien, memiliki daya ingat yang lebih besar dan mendapat pengalaman belajar yang lebih positif. Pembelajaran kooperatif siswa belajar dan membentuk pengalaman dan pengetahuannya sendiri secara bersama-sama dalam kelompoknya.

Peneliti meyakini bahwa pendekatan kooperatif sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran di era Kurikulum K 13 ini. Maka dari itu, penulis mendesain satu teknik pembelajaran yang lebih sederhana tanpa mengurangi esensi dari kooperatif itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran Make A Match.

**4. Model Pembelajaran *Make a Match***

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran make a match. Metode make a match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode make a match sebagai berikut: pertama, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Kedua, setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban. Ketiga, tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Keempat, setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat prosedur A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat prosedur B dan seterusnya. Kelima, setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Keenam, jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. Ketujuh, Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Kedelapan, siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok. Kesembilan, Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

**B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya: Ratna Hikmawati (2017) melalui penelitiannya berjudul “Peningktan Kemampuan Siswa Menulis Teks *Procedure* Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* SMP Negeri 2 Ulujami Pemalang” menyimpulkan bahwa Melalui model cooperative learning model *make a match* dalam pembelajaran teks *procedure* terbukti siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan dapat meningktkan kemampuan menulis siswa pada materi teks *Procedure.* Terdapat persamaan dan beberapa perbedaan antara penelitian tindakan kelas ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Hikmawati tersebut. Kedua penelitian ini penerapkan kooperative Learning model make a match sebagai strategi pembelajaran di kelas. Penelitian terdahulu focus pada keterampilan menulis dengan siswa semester I Kelas VIII tingkat SMP sebagai subyek penelitiannya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan instrumen pre-tes dan post-tes. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes menulis yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model make a match secara signifikan efektif dalam mengajarkan keterampilan menulis. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menyusun kembali kalimat atau paragraf acak menggunakan media gambar berseri dan di cocokan dengan pasangan paragraf yang tersusun secara acak . Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP tahun pembelajaran 2018-2019 semester Genap. Alat pengumpul data yang digunakan adalah test menulis dan lembar observasi. Data dianalisa menggunakan scoring rubric untuk writing dan persentase untuk keaktifan siswa.

**C. Kerangka Berfikir**

Metode atau teknik atau strategi mengajar merupakan salah satu kunci pokok keberhasilan proses pembelajaran, karena dengan menggunakan cara mengajar yang sesuai, maka tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik. Penerapan metode mengajar harus memperhatikan partisispasi siswa untuk terlihat aktif didalam proses pembelajaran. Siswa perlu dirangsang untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kerja kelompok, yang pada akhirnya mereka diharapkan terlatih belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru. Strategi make a match merupakan pembelajaran aktif yang sekaligus pembelajaran menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan diyakini dapat memotivasi dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Strategi ini diyakini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif memahami makna dan menggunakan kosakata sehingga mereka memiliki skill untuk melakukan penulisan dengan baik dalam bentuk teks procedure. Gambar 1 menunjukkan kerangka pikir dalam penelitian ini.

Gambar1 Kerangka berpikir strategi *make a match*

**D. Hipotesis**

Hipotesa dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model *make a match* bisa meningkatkan kemampuan menulis teks procedure siswa kelas IX SMP N 8 Sape Satap tahun pembelajaran 2018-2019 meningkatkan keaktifan belajar siswa.

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas (*Classroom-based Action Research).* PTK adalah penelitian untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang meliputi tahapan sikuls yang jelas dan berulang-ulang (Bailey.2004) Siklus ini terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Jika siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II dan seterusnya.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 8 Sape tahun pelajaran 2018/2019. Kelas IX berjumlah 28 siswa, laki-laki 11 dan perempuan 17 siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi siswa mayoritas anak nelayan dengan tingkat kesejahteraan menengah ke bawah. Buku-buku pembelajaran yang dimiliki sendiri masih terbatas. Kemampuan akademik siswa masih terbatas karena motivasi belajar siswa yang rendah. Selain itu siswa sering tidak masuk sekolah karena sering diajak orang tua bekerja mencari nafkah di laut. . Situasi kelas saat pembelajaran masih belum optimal, siswa masih belum seluruhnya mempunyai  keaktifan dalam belajar.

**C. Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Sape Satap.  Alamat sekolah   di Jalan Pelabuhan Sape Desa Bajo Pulau Kecamatan Sape.  Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan sebagai tindaklanjut materi PTK pada workshop program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan (PPGJ) yang pada pelaksanaannya peneliti menindaklanjuti dengan subyek di sekolah peneliti sendiri. Subyek penelitian yang di ambil adalah kelas IX SMPN 8 Satap. Waktu pelaksanaan pada Bulan Juli 2019 atau pada semester 1.

**D. Desain Penelitian**

1. Prosedur Penelitian

Peneltian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus, yang terdiri dari 4 (empat) tahapan. Tahapan tersebut antara lain; 1). Perencanaan (*Planning*); 2), Tindakan (*Acting*); 3). Observasi (*Observing*); dan 4). Refleksi (*Reflecting*).

Secara rinci prosedur Penelitian Tindakan Kelas dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I berlangsung selama 4 (empat) kali pertemuan, dimana untuk 3 (tiga) kali pertemuan pertama digunakan untuk proses pembelajaran dan 1 (satu) kali pertemuan terakhir digunakan sebagai tes evaluasi pembelajaran.

Adapun 4 (empat) tahapan prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan – kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan antara lain:

1. Mempersiapkan materi-materi pembelajaran.
2. Membuat skenario pembelajaran.
3. Membuat/menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran.
4. Membuat instrumen penelitian.
5. Mengumpukan bahan yang dibutuhkan selama pembelajaran.
6. Bersama guru lain sebagai kolaborator penelitian, untuk menentukan *observer* dalam penelitian.
7. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)
8. Mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran disusun bersama kolaborator.
9. Guru memberikan penjelasan atau arahan singkat tentang materi yang diajarkan, siswa diminta untuk memecahkan konsep yang diberikan guru melalui kegiatan observasi.
10. Guru membimbing siswa.
11. Siswa mengkomunikasi secara berkelompok tentang materi pembelajaran yang diajarkan.
12. Tahap Observasi (*Observing*)
13. Observasi

Observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dicatat dalam melakukan observasi diantaranya:

1. Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. Memberikan tanda centang (√) dalam lembar observasi
3. Siswa yang meminta bimbingan
4. Siswa memberikan penjelasan kepada temannya yang lain.
5. Siswa yang mengajukan pertanyaan.
6. Siswa yang menjawab pertanyaan teman maupun pertanyaan guru.
7. Evaluasi

Pada akhir siklus dilaksanakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa setelah melewati serangkain proses pembelajaran menggunakan model make a match.

1. Tahap Refleksi (*Reflcting*).

Data yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis kemudian melakukan penyesuaian dengan indikator keberhasilan penelitian. Data hasil refleksi dalam siklus I dijadikan acuan untuk menentukan langkah berikutnya.

Dengan demikian, maka prosedur penelitian dapat divisualisasikan seperti dalam gambar berikut.

Rumusan Masalah

Tindakan

Perencanaan

Observasi

Refleksi

Perencanaan

Tindakan

Observasi

Refleksi

Siklus I

Siklus 2

**E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Instrumen pengumpulan data

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes evaluasi pada setiap akhir siklus
2. Lembar Observasi
3. Dokumentasi

Instrumen ini disusun oleh peneliti dan disetujui oleh kolaborator dengan berpedoman pada kurikulum tingkat SMP Negeri 8 Sape Satap. Tes evaluasi berbentuk *written test* (*tes tulis*) dengan panduan penskorannya terlihat dalam rubrik penilaian *writing*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengunakan teknik dokumentasi, dan pengamatan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data kondisi awal dan data hasil belajar Bahasa Inggris berupa tes evaluasi pada setiap akhir siklus, teknik pengamatan atau observasi untuk memperoleh data perilaku belajar Bahasa Inggris pada setiap siklus baik untuk observasi kegiatan guru maupun siswa.

**F. Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

*1. Teknik Kuantitatif*

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis pada siklus I dan II. Hasil tes ditulis secara persentase dengan langkah-langkah berikut ini.

a. merekap nilai yang diperoleh siswa.

b. menghitung nilai rata-rata.

c. menentukan kategori tulisan siswa

d. menghitung ketuntasan klasikal.

Adapun rumus-rumus deskriptif yang digunakan adalah:

Rumus menentukan rata-rata

M = ( Candiasa: 2013)

Keterangan : M = Skor rata-rata

= Jumlah total skor

n = Jumlah siswa

Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut.

KK =  x 100 %

Hasil perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan yaitu antara hasil siklus I dengan hasil siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis dengan strategi make a match

*2. Teknik Kualitatif*

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes berupa hasil observasi yang meliputi kerja sama dengan kelompoknya atau teman, keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sikap atau tanggapan siswa terhadap teknik pembelajaran, ketepatan mengumpulkan tugas dan aktivitas bertanya/menjawab.

Data observasi dianalisis dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Terdapat 5 butir indikator penilaian, dengan rentang nilai 1 – 4, untuk mengetahui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

* + - * Skor terendah seorang siswa = 1 x 5 = 5
      * Skor tertinggi seorang siswa = 4 x 5 = 20

Hasil skor siswa dijumlah dan bisa dirumuskan dalam salah satu kategori :

* 5 – 8 : Kurang Aktif
* 9 – 12 : Cukup Aktif
* 13 – 16 : Aktif
* 17 – 20 : Sangat Aktif

**G. Kriteria Keberhasilan**

Tindakan Dalam penelitian ini menjadi pertimbangan untuk menentukan kriteria keberhasilan yang pertama yang berkaitan dengan keterlibatan siswa. Yang kedua adalah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kompetensi Dasar (KD) menjadi materi ajar pada program ini. Nilai KKM pada KD ini adalah 75. Nilai awal writing siswa menunjukkan 44% mencapai ≥ 70, namun hanya dua diantaranya mencapai KKM. Mempertimbangkan bahwa 44% merupakan awal yang tidak terlalu buruk, peneliti di sini memutuskan mengambil minimal 70% siswa secara klasikal memperoleh nilai lebih tinggi dari KKM yakni 78. 30 Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, ada 2 kriteria keberhasilan yang dibuat oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah 1. Jika 80% siswa tergolong aktif dalam proses pembelajaran, tindakan ini dinyatakan berhasil; dan 2. Jika minimal 70% siswa memperoleh nilai menyusun/menulis ulang teks procedure ≥ 78, tindakan ini dinyatakan berhasil dan boleh dilaporkan.